

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI
EFESIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA
PT.RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU**

SKRIPSI



OLEH:

M I S R I
10473026306

PROGRAM S1

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI
EFESIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA
PT.RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mengikuti Ujian
Comprehensif Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Jurusan Akuntansi*



OLEH:

M I S R I
10473026306

PROGRAM S1

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI EFESIENSI PENGUNAAN MODAL KERJA PADA PT. RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU

Oleh : Misri

Penelitian ini dilaksanakan pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2010. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan modal kerja pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, sudah efisien dalam menjalankan operasional perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menganalisa data berupa neraca dan laporan laba rugi kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya dan dihubungkan dengan teori yang mendukung. Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru berupa laporan neraca periode 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009. Serta laporan laba rugi periode 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009. Data sekunder berupa sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

Untuk menganalisa efisiensi modal kerja perusahaan, penulis menggunakan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profabilitas. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio likuiditas PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama lima tahun terakhir berada diatas standar rata-rata terutama pada current ratio dan working capital tetapi cash ratio berada dibawah standar rata-rata, sehingga selama lima tahun perusahaan mengalami kelebihan dana. Keadaan seperti ini menyebabkan perusahaan belum efisien dalam menggunakan modal kerja perusahaan.

Analisis rasio solvabilitas selama lima tahun terakhir berada diatas standar rata-rata. Hal ini menandai perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. Sementara analisis rasio aktivitas selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perputaran piutang sudah berada diatas standar rata-rata sementara perputaran aktiva tetap Cuma dua tahun yang melebihi standar rata-rata. Perputaran aktiva selama lima tahun terakhir masih dibawah standar rata-rata. Hal ini menggambarkan perusahaan kurang mampu meningkatkan kemampuan perputaran modalnya.

Analisis rasio profabilitas menunjukkan bahwa perusahaan masih dibawah standar rata-rata, hal ini disebabkan adanya dana yang menganggur dan tidak dimanfaatkan oleh perusahaan sehingga perusahaan belum mampu menghasilkan laba sesuai yang diharapkan.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profabilitas, Modal Kerja.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
D. Metode Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	
1. Pengertian Laporan Keuangan	16
2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	18
3. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	19
4. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	20
5. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan	21
6. Faktor-faktor Analisis Laporan Keuangan	23
7. Analisis Rasio Keuangan	25
8. Penerapan Analisis Rasio Keuangan	34
9. Pengertian Modal Kerja	34
10. Sumber-sumber Modal Kerja	35
11. Jenis Modal Kerja	36
12. Penggunaan Modal Kerja	37
13. Fungsi Penting Modal Kerja	38
14. Efisiensi Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja	39
15. Modal Kerja Dalam Islam	41
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Perusahaan	43
B. Visi dan Misi Perusahaan	45
C. Struktur Organisasi Perusahaan	45
D. Aktivitas Perusahaan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Rasio Likuiditas	50
B. Rasio Solvabilitas	59
C. Rasio Aktivitas	61
D. Rasio Profabilitas	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia mempunyai tiga sektor kekuatan ekonomi yang melaksanakan berbagai kegiatan usaha dalam tata kehidupan. Ketiga sektor kekuatan tersebut adalah sektor negara, swasta dan koperasi. Untuk mencapai kedudukan ekonomi yang kuat dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur maka ketiga sektor kekuatan ekonomi itu harus saling berhubungan dan bekerjasama dengan baik dan teratur

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan hasil yang dihasilkan perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan adanya laba maka perusahaan mendapatkan biaya dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

Namun demikian tidak selamanya laba dapat di handalkan oleh perusahaan sebagai tambahan untuk pembiayaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi tertentu yang dialami perusahaan, seperti perusahaan mengalami kerugian atau tingkat penjualan perusahaan tidak mencapai target. Kondisi ini mengakibatkan modal perusahaan menjadi berkurang, dan laba yang di peroleh tidak mencukupi sehingga keduanya tidak akan dapat diputar kembali menjadi persediaan barang.

Ada dua aspek yang dilakukan dalam penilaian terhadap kinerja perusahaan, yaitu aspek keuangan dan aspek non keuangan. Aspek keuangan adalah aspek yang paling banyak digunakan oleh analisis kredit. Aspek ini digunakan dengan anggapan bahwa selain keadaan keuangan perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi keuangan perusahaan juga memperlihatkan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut profitabel atau tidak. Inilah yang menjadi nilai tambah dari aspek keuangan. Pada aspek non keuangan tidak akan terlihat. Aspek non keuangan hanya mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang manajerial atau keorganisasian perusahaan.

Penilaian kinerja pada aspek keuangan perusahaan lebih sering menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan sedikitnya 2 tahun terakhir dari berjalanya perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui berapa tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek jaminan harta lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas ini berguna bagi kreditur yang akan memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun tingkat aktivitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelolal sumber-sumber yang dimilikinya. Tingkan

rentabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rentabel. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi dari suatu perusahaan.

Adanya modal kerja yang cukup adalah sangat penting karena dengan modal kerja yang cukup dalam artian modal kerja yang tersedia sesuai dengan kapasitas usahanya, itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kesulitan keuangan. Akan tetapi dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Suatu analisis sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi pengendalian intern maupun ekstern. Disamping masalah modal kerja tersebut erat hubungannya dengan operasional perusahaan sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja dengan

jumlah yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan untuk beroperasi seekonomis mungkin serta diharapkan tidak mengalami kesulitan masalah keuangan.

Modal kerja dalam konsep kualitatif ini di kaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan utang lancar. Oleh kerennanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa diganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

Efisiensi penggunaan modal kerja sangat dipengaruhi oleh masing-masing unsur modal kerja, demikian pula perputaran modal kerja yang menunjukkan beberapa lama terikatnya dana dalam unsur modal kerja. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari lamanya periode perputaran dari masing-masing unsur modal kerja tersebut, dimana antara unsur yang satu dengan yang lain berbeda.

PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru adalah sebuah perusahaan milik Pemprov Riau yang bergerak di bidang informasi media cetak khususnya penerbitan koran harian, yang terletak di Jalan Soebrantas KM 10,5 Panam Pekanbaru.

Untuk mengetahui kondisi keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I.1. Neraca Perbandingan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru
Per 31 Desember 2005-2009**

URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
AKTIVA:					
Aktiva Lancar	4.341.382.445,52	3.947.006.445,88	3.948.336.856,63	5.756.283.081,84	4.553.552.583,12
Aktiva Tetap	3.162.324.756,86	2.888.726.067,09	2.916.812.721,16	2.073.861.704,43	5.503.595.007,00
Aktiva Lain-lain	3.100.000.000,00	4.620.000.000,00	4.620.000.000,00	13.900.000.000,00	13.900.000.000,00
TOTAL AKTIVA	10.603.707.202,38	11.455.732.302,97	11.495.149.577,79	21.730.144.786,27	23.957.147.590,39
Hutang dan Modal:					
Hutang Lancar	2.676.676.408,43	3.451.871.241,11	3.758.533.995,66	3.211.050.489,57	7.520.360.773,80
Hutang Jangka Panjang	2.687.738.088,55	3.270.230.955,20	3.817.605.918,22	12.371.200.081,22	9.902.595.300,31
Modal	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00	5.500.000.000,00
Laba Ditahan	3.080.455.454,54	2.524.707.690,95	1.695.830.135,54	3.919.008.895,81	203.449.771,49
Laba Berjalan	658.837.250,86	708.922.375,71	713.179.348,37	728.885.319,68	830.741.744,78
TOTAL PASIVA	10.603.707.202,38	11.455.732.302,97	11.495.149.577,79	21.730.144.786,27	23.957.147.590,39

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, 2010

**Table I.2. Perbandingan Laba Rugi PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru
Per 31 Desember 2005-2009**

Keterangan	2005	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	14.4673752.334,16	16.877.240.945,86	29.515.215.112,63	34.767.333.460,27	35.328.138.316,55
Harga pokok penjualan	(10.741.486.226,58)	13.062.854.631,66	22.162.736.215,99	25.488.350.344,27	25.541.084.968,54
Laba kotor	3.726.266.091,58	3.814.3863314,20	7.352.478.896,64	9.278.983.116,00	9.787.053.348,01
Biaya operasi	(3.014.058.091,26)	(3.101.285.061,77)	(5.341.300.481,86)	(8.442.373.995,26)	8.919.811.454,72
Laba operasi	712.208.016,32	2.011.178.414,78	2.011.178.414,78	836.609.120,74	867.241.893,29
Pendapatan dan biaya Lain-lain	(53.370.765,32)	(1.287.999.066,78)	(1.287.999.066,78)	(107.723.801,06)	(36.500.148,51)
Laba Bersih Sebelum Pajak	658.837.250,86	708.922.375,71	723.179.348,37	728.885.319,68	830.741.744,78

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, 2010

Pada tabel 1.1 diatas terlihat bahwa aktiva lancar PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru mengalami peningkatan dan penurunan. Untuk tahun 2005 aktiva lancar berjumlah Rp. 4.341.382.445,52. Untuk tahun 2006 mengalami penurunan 23 % menjadi Rp. 3.947.006.235,88. Untuk tahun 2007 mengalami peningkatan 0,03 % menjadi Rp. 3.948.336.856,63. Untuk tahun 2008 mengalami peningkatan 45,8 % menjadi Rp. 5.756.283.081,84. Untuk tahun 2009 kembali mengalami penurunan 20,9 % menjadi Rp. 4.553.552.583,12

Aktiva tetap PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru juga mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2005 aktiva tetap berjumlah Rp. 3.162.324.756,86. Pada tahun 2006 aktiva tetap turun 8,65 % menjadu Rp. 2.888.726.067,09. Untuk tahun 2007 mengalami peningkatan 0,97 % menjadu Rp. 2.916.812.721,16. Untuk tahun 2008 kembali mengalami penurunan 29 % menjadi Rp. 2.073.861.704,43. Untuk tahun 2009 aktiva tetap mengalami kenaikan yang sangat signifikan 165,3 % menjadu Rp. 5.503.595.007,27.

Selama lima tahun terakhir hutang lancar terus mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2005 hutang lancar berjumlah Rp. 2.676.676.408,43. Untuk tahun 2006 hutang lancar mengalami peningkatan 29 % menjadi Rp. 3.451.871.241,11. Untuk tahun 2007 hutang lancar terus mengalami peningkatan 9 % menjadi Rp. 3.758.533.995,66. Sedangkan pada tahun 2008 hutang lancar mengalami penurunan 14,6 % menjadi Rp. 3.211.050.489,57. Untuk tahun 2009 hutang lancar mengalami peningkatan yang sangat signifikan 134,2 % menjadi Rp. 7.520.360.773,80.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama 5 tahun terakhir pendapatan yang di peroleh cukup baik karena mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2005 pendapatan berjumlah Rp. 14.467.752.334,16. Pada tahun 2006 pendapatan mengalami kenaikan 16,7 % menjadi Rp. 16.877.240.945,86. Untuk tahun 2007 mengalami peningkatan yang sangat signifikan 74,9 % menjadi Rp. 29.515.215.112,63. Untuk tahun 2008 kembali mengalami peningkatan 17,8 % menjadi Rp. 34.767.333.460,27. Untuk tahun 2009 mengalami peningkatan 1,61 % menjadi Rp. 35.328.138.316,55. Selama 5 tahun terakhir pendapatan yang diperoleh PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru tidak mengalami penurunan.

Berdasarkan data diatas Berikut akan disajikan rasio keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama 5 tahun terakhir:

**Tabel 1.3 Perbandingan Ratio Keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru
Periode 2005-2009**

RATIO	2005	2006	2007	2008	2009	STANDAR RATA-RATA
LIKUIDITAS						
a. <i>Current Ratio</i>	162,19 %	114,34%	105,04 %	179,26 %	100,60 %	91 %
b. <i>Cash Ratio</i>	17,09 %	17,15 %	18,14 %	14,68 %	7,08 %	50 %
c. <i>Working Capital</i>	869,08 %	3.408,63 %	15.550,45%	1.365,97 %	1.190,77%	100 %
SOLVABILITAS						
a. DER	358 %	448 %	505,5 %	1.039 %	317 %	90 %
AKTIVITAS						
a. Perputaran Piutang	4,47 kali	5,34 kali	9,43 kali	8,38 kali	8,57 kali	6,64 Kali
b. Perputaran Aktiva Tetap	4,57 kali	5,84 kali	10,08 kali	16,76 kali	6,41 kali	6,64 Kali
c. Perputaran Aktiva	1,36 kali	1,47 kali	2,56 kali	1,6 kali	1,47 kali	6,64 Kali
PROFITABILITAS						
a. GPM	25,75 %	22,60 %	24,91%	26,68 %	27,70 %	120 %
b. RE	6.21 %	6,18 %	6,29 %	3,35 %	3,46 %	170

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data yang diolah, 2010

Pada table 1.3 dapat dilihat bahwa *current ratio* pada tahun 2005 sebesar 162,19 %. Pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 114,34%. Untuk tahun 2007 *current ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 105,04 %. Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan menjadi 179,26 %, *current ratio* ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Untuk tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 100,60 %. Standar rata-rata *current ratio* adalah 91 %, selama 5 tahun terakhir *current ratio* dianggap baik karena telah mencapai standar rata-rata, hal ini berarti ada dana yang menganggur.

Cash ratio pada tahun 2005 adalah 17,09 %. Untuk tahun 2006 *cash ratio* mengalami kenaikan menjadi 17,15 %. Untuk tahun 2007 *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi 18,14 %. Untuk tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 14,68 %. Untuk tahun 2009 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 7,08 %. Untuk standar rata-rata *cash ratio* adalah 50 %, berarti selama 5 tahun terakhir perusahaan dianggap kurang baik karena belum mencapai standar rata-rata, hal ini berarti perusahaan belum mampu menyediakan uang kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pada tahun 2005 *working capital* berjumlah 869,08 %. Untuk tahun 2006 *working capital* mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 3.408,63 %. Untuk tahun 2007 *working capital* kembali mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan pada tahun sebelumnya menjadi 15.550,45 %. Untuk tahun 2008 *working capital* mengalami penurunan menjadi 1.365,97 %. Untuk tahun 2009 *working capital* kembali mengalami penurunan menjadi 1.190,77%. Standar rata-rata *working capital* adalah 100 %. Dalam hal ini berarti perusahaan

dianggap baik karena telah menggunakan modal kerjanya dengan baik dan telah melebihi standar rata-rata.

Pada tahun 2005 *debt equity ratio* adalah 358 %. Pada tahun 2006 *debt equity ratio* naik menjadi 448,1 %. Untuk tahun 2007 *debt equity ratio* mengalami kenaikan menjadi 505,5 %. Untuk tahun 2008 *debt equity ratio* mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 1.039 %. Untuk tahun 2009 *debt equity ratio* mengalami penurunan menjadi 317 %. Sedangkan rata-rata *DER* adalah 90 %. Hal ini perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata.

Pada tahun 2005 perputaran piutang adalah 4,47 kali. Pada tahun 2006 perputaran piutang peningkatan sebesar 5,34 kali. Pada tahun 2007 adalah 9,43 kali. Sedangkan pada tahun 2008 perputaran piutang mengalami penurunan 8,38 kali. Pada tahun terakhir yakni pada tahun 2009 perputaran adalah 8,57 kali. Sedangkan standar rata-rata perputaran piutang adalah 6,64 kali. Hal ini perusahaan dianggap baik karena telah mencapai standar rata-rata.

Perputaran aktiva tetap pada tahun 2005 adalah 4,57 kali. Pada tahun 2006 perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan 5,84 kali. Untuk tahun 2007 mengalami peningkatan yang sangat tajam menjadi 10,08 kali. Untuk tahun 2008 perputaran aktiva tetap kembali mengalami peningkatan menjadi 16,76 kali. Untuk tahun 2009 perputaran aktiva tetap mengalami penurunan menjadi 6,41 kali. Standar rata-rata untuk perputaran aktiva tetap adalah 6,64 kali. Jadi perusahaan telah melebihi standar rata-rata selama dua tahun, yaitu pada tahun

2007 dan tahun 2008 . selama tiga tahun perusahaan dianggap kurang baik karena tidak mencapai standar rata-rata.

Pada tahun 2005 perputaran aktiva adalah 1,36 kali. Pada tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi 1,47 kali, sedangkan pada tahun 2007 perputaran aktiva mengalami kenaikan menjadi 2,56 kali. Untuk tahun 2008 perputaran aktiva mengalami penurunan menjadi 1,6 kali. Sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 1,47 kali. Standar rata-rata untuk perputaran aktiva adalah 6,64 kali. Jadi selama 5 tahun perusahaan perputaran aktiva di bawah standar rata-rata, jadi perusahaan ini dianggap kurang baik karena belum mampu menggunakan semua assetnya.

GPM pada tahun 2005 adalah 25,75 %, pada tahun 2006 GPM mengalami penurunan menjadi 22,60 %, sedangkan pada tahun 2007 GPM mengalami peningkatan menjadi 24,91%. Untuk tahun 2008 GPM mengalami peningkatan menjadi 26,68 %. Untuk tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 27,70 %. Untuk standar rata-rata GPM adalah 120 %. Selama 5 tahun terakhir dianggap kurang baik karena tingkat rasio GPM perusahaan masih dibawah standar rata-rata.

Rentabilitas Ekonomi pada tahun 2005 adalah 6.21 %. Pada tahun 2006 mengalami penurunan sehingga pada tahun ini rentabilitas ekonominya menjadi 6,18 %. Untuk tahun 2007 terjadi kenaikan sehingga rentabilitas ekonomi menjadi 6,29 %. Pada tahun 2008 rentabilitas ekonomi mengalami penurunan setengah dari tahun sebelumnya menjadi 3,35 %. Untuk tahun kelima yakni pada tahun 2009 rentabilitas ekonomi sedikit mengalami kenaikan menjadi 3,46 %. Standar

rata-rata untuk rentabilitas adalah 170 %. Selama 5 tahun terakhir rentabilitas ekonomi perusahaan dianggap kurang baik karena masih di bawah standar rata-rata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI EFESIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PT.RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan modal kerja pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sudah efisien dalam menjalankan operasional perusahaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan modal kerja pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sudah efisien dalam menjalankan operasional perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan yang baru mengenai tentang menganalisis rasio keuangan.

- b. Bagi Praktisi, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya melaksanakan efisiensi dalam menggunakan modal kerja
- c. Bagi akademisi, dengan adanya Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan kemampuan dalam menganalisis Laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para civitas akademika khususnya dalam hal yang berkaitan dengan rasio keuangan.
- d. Bagi mahasiswa untuk dijadikan bahan informasi dan referensi yang ingin melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, Jl.Soebrantas KM 10,5 Panam Pekanbaru

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yaitu laporan keuangan 5 tahun terakhir yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dan informasi yang didapti dari perusahaan yang bersangkutan berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku untuk memperoleh landasar teori yang kuat dan menyeluruh tentang pembahasan

b. Penelitian Lapangan

Penelitian yang penulis lakukan dilapangan adalah menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab tentang penelitian dengan pejabat yang berwenang.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menganalisa data berupa neraca dan laporan laba rugi kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya dan dihubungkan dengan teori yang mendukung

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan dan memudahkan memahami isi penelitian ini, maka penulis akan membagi menjadi lima Bab dimana setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pengertian laporan keuangan, kegunaan laporan keuangan, tujuan analisis laporan keuangan, faktor-faktor analisis laporan keuangan, pengertian analisis rasio keuangan, tujuan analisis rasio keuangan, jenis-jenis analisis rasio keuangan, pengertian modal kerja, efisiensi sumber dan penggunaan modal kerja, peranan penting modal kerja.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

BAB V KESEIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak yang terkait

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut **S.Munawir (2001:5)**, Laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses akuntansi, yaitu seni dari pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa dari kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:327)**, Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*incomestatement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut **Jopie Jusup (2006: 3)** Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan. Ringkasan inilah yang disebut dengan laporan keuangan.

Menurut **Harahap (2004:105)**, Laporan keuangan merupakan komoditi yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pada pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat memberikan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat maka seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut

lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan dapat menghasilkan keuntungan baginya.

Menurut **Baridwan (2000:17)** Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

Dalam **SAK (2002:2)**, Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan keuangan materi atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain di sertai materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya informasi keuangan segmen ingeografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan setiap hari dicatat berdasarkan bukti-bukti yang tertulis. Pencatatan ini kemudian disebut dengan jurnal. Setiap akhir periode pencatatan harian dikelompokkan di buku besar masing. Dari buku besar ini kemudian diringkaskan dan disusun menjadi laporan keuangan. Adapun laporan keuangan yang paling utama di susun adalah neraca dan laporan laba rugi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdapat pada suatu perusahaan itu terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan tentang posisi keuangan perusahaan, tentang

kegiatan dan hasil dari operasi perusahaan dan tantangan perubahan-perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan perusahaan.

2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Didalam **Dwi Prastowo, (2005:56)**, Menurut kamus bahasa Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut pengertian ini, maka analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Didalam **Rifka Juliaty (2005:52)**, Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Didalam **Harahap (2001:190)**, ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan yang dijelaskan oleh para ahli antara lain:

1. **Bernstein** menjelaskan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan keuangan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

2. Menurut **Foster**, analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecendrungan-kecendrungan dari hubungan ini sepanjang waktu
3. Menurut **Helfrn**, analisis laporan keuangan adalah merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan keuangan.

Dari berbagai pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungannya.

3. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Mahmud M.Hanafi dan Abdullah (2007:6) Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau yang diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai. Pengidentifikasian tujuan analisis laporan didasarkan pada latar belakang kepentingan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Bernstein dan prastowo (2001:197), tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis ini dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau marger

2. *Forecasting*

Analisis ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam kondisi manajemen, operasi, kerugian atau masalah lain

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi.

Dari semua tujuan diatas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang paling penting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidak pastian instansi yang tidak bias dihindarkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah mengurangi kebutuhan akan penggunaan berbagai pertimbangan, melainkan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

4. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Dwi Prastowo (2005:58-59), Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, sebagai berikut:

a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan di terapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan merupakan

langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai kecenderungan industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi, perubahan selera konsumen. Perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak.

- c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Sebelum teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

- d. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

5. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:152-153), Kelemahan analisis laporan keuangan, sebagai berikut:

- a. Analisis laporan keuangan di dasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Akan tetapi, juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda kondisi masa depan.
- d. Jika melakukan perbandingan dengan perusahaan lain, maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya:
 1. Prinsip akuntansi
 2. Size perusahaan
 3. Jenis industri
 4. Priode laporan
 5. Laporan individual atau konsolidasi
 6. Jenis perusahaan
- e. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

Menurut **Dwi Prastowo (2005:70)**, Kelemahan analisis laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Objek Analisis laporan keuangan hanya didasarkan kepada laporan keuangan.
2. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan dengan kondisi masa depan
3. Adanya perbedaan prinsip jika membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

6. Faktor-faktor Analisis Laporan Keuangan

S.Munawir (2001:31-34) Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor utama yang harus mendapat perhatian oleh penganalisa adalah:

a. Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan Likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat segera

memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan Illikuid.

b. Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya. Sebaliknya, apabila jumlah aktiva tidak cukup daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *Insolvabel*.

c. Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai rentabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas sering di gunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasi.

d. Stabilitas Usaha

Stabilitas usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya dan akhirnya membayar kembali utang-utang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

7. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

S.Munawir (2001:37), Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.

Menurut **Prastowo (2003:57)**, mengartikan analisis rasio rasui sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos yang lainnya.

Menurut **James dan John (2005:202)**, Analisis Rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan yang lainnya

Analisis keuangan adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan. Analisis ini menghubungkan satu pos dengan pos yang lainnya

dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos tersebut.

Dari pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan penilaian posisi keuangan pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan memberikan pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

b. Tujuan Analisis rasio Keuangan

S.Munawir (2001:65) Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan.

Analisis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan tersebut.

Sofyan Harahap (2007:298) Dalam penggunaan analisis rasio masih terdapat keterbatasan, sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini.

- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang ada tidak sinkron.

Keterbatasan ini tidak mengurangi kegunaan analisis rasio, namun para analis akan lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil analisis rasio.

c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut **Jopie Jusuf**. Secara umum analisis rasio dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Menurut **Jhon.J.Wild (2005:121)**, Berpendapat suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan mambayarnya sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajibannya yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid.

Di dalam **Rezi gustina (2005:35)**, Likuid adalah suatu perusahaan yang mempunyai segala kekuatan membayar sedemikian rupa besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Curren Ratoi*.

$$Curren\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$$

Curren ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Sering dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan benar, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah belum tentu. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan. Likuiditas aktiva tergantung pada beberapa hal:

- 1) Komposisi dari pos Tunai dan pos surat-surat berharga dibandingkan dengan aktiva lancar secara total. Semakin besar komposisi pos ini semakin likuid suatu perusahaan. Oleh karena itu, selain *Curren Ratio*, juga bisa digunakan *Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan atau jaminan yang diberikan pos tunai dan surat-surat berharga terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- 2) Kualitas dari piutang dagang dan komposisinya terhadap total total aktiva lancar. Bila seluruh piutang dapat ditagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.
- 3) Kualitas dan komposisi dari persediaan barang. Dua pos terbesar pada aktiva umumnya adalah persediaan barang dan piutang dagang. Quick ratio memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan *current ratio*.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio lainnya adalah *Net Working Capital* atau modal kerja bersih. Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Net Working Capital} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio leverage atau disebut juga dengan rasio solvabilitas

Yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana dari pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman, dalam hal ini adalah bank. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuiditas. Rasio yang paling banyak digunakan untuk menghitung leverage atau solvabilitas perusahaan adalah *Debt Of Equity Ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri (*Equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Semakin rendah rasio ini, akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut sutrisno (2007:219), Rasio aktivitas adalah mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya

Rasio aktitiva menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya aktiva.

Rasio aktivitas meliputi:

1. Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*) , yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh investasi yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Secara umum, rasio ini bila semakin besar akan semakin bagus karena merupaka pertanda bahwa manajem dapat memanfaatkan setiap rupiah untuk menghasilkan penjualan.

2. Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang dagang adalah untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun.

$$\text{Account Re ceivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piu tan g Dagang}}$$

Bila analisis tidak diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan total penjualan dalam laba rugi sebagai penggantinya. Dalam prakteknya terkadang menghitung perputaran dagang dengan menggunakan jumlah hari, yang disebut dengan periode pengumpulan piutang dagang. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 360$$

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asste Turnover*)

Perputaran aktiva tetap, yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap yang untuk industri manufaktur merupakan aktiva produktif.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan, yaitu untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun atau dalam hitungan perhari:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

Perputaran persediaan merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan.

5. Perputaran utang dagang (*Account Payabel Turnover*)

Perputaran utang dagang, yaitu menunjukkan perputaran utang dagang pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{U tan g Dagang}}$$

$$\text{Periode Pembayaran U tan g Dagang} = \frac{\text{U tan g Dagang}}{\text{HPP}} \times 360$$

6. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja, yaitu menunjukkan periode perputaran modal kerja pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{U tan g Lancar}}$$

4. Rasio Rentabilitas

Menurut Sartono (2001:122), Rasio rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Investment* (ROI) atau yang biasa dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. ROI menunjukkan beberapa laba yang diperoleh atas setiap Rp.1 dari investasi yang dilakukan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Tingkat pengembalian modal (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis/pemegang saham atas modal yang disetorkannya untuk bisnis tersebut. ROE merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi atau sering disamakan dengan *earning power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk

memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomi ini dihitung dengan membagi laba usaha dengan tota aktiva.

$$RE = \frac{\text{Total Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

8. Penerapan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (2001:329), Analisis rasio keuangan diterapkan dengan melakukan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio yang dipikirkan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya, current ratio tahun sekarang dibandingkan dengan current ratio dari tahun-tahun sebelumnya.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata industri, berada pada rata-rata, atau terletak dibawah rata-rata.

9. Pengertian Modal Kerja

Menurut Jumingan (2006:66), Terdapat 2 definisi modal kerja, yaitu:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan

tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

2. Modal kerja adalah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto. Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut **Djarwanto (2001:59)**, Modal kerja adalah salah satu aktiva yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa pertumbuhan modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen. Elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang satu tahun atau berjangka pendek, masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efesiensi penggunaan modal kerja tersebut, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil.

10. Sumber - sumber Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.

Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Adanya keuntungan atau laba dari hasil operasi perusahaan akan menambah modal perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)

Dengan adanya penjualan surat berharga menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan dari penjualan surat berharga merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila mengalami kerugian maka akan mengurangi modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan, perubahan dari aktiva tersebut menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

d. Penjualan saham atau obligasi

Dengan mengadakan emisi saham baru atau mengeluarkan saham baru kemudian dijual dibursa atau kepada pemilik modal saham dapat menambah modal. Disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.

11. Jenis Modal Kerja

Menurut Martono (2005:75), Modal kerja bisa dikelompokkan kedalam 2 jenis:

1. Modal kerja permanen

Yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikeompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Modal kerja primer
Yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha
 - b. Modal kerja normal
Yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel
- Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dikelompokkan menjadi 3, yaitu:
1. Modal kerja musiman
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim
 2. Modal kerja siklis
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur
 3. Modal kerja darurat
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

12. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja (Munawir, 2001:125), adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor, dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya dana obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.

4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran utang-utang jangka panjang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi maupun bentuk utang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan utang jangka panjang.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Menurut **Agnes Sawir (2003:77)**, Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek
- b. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.

Disamping itu terdapat pemakaian modal kerja atau aktiva lancar yang tidak merubah jumlah modal kerja maupun jumlah aktiva itu sendiri yaitu pemakaian modal kerja yang hanya menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar misalnya :

1. Pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
2. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
3. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

13. Fungsi Penting Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera digunakan dalam operasi tergantung pada sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus

mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan menurut **(Munawir, 2001:116)**, Fungsi penting modal kerja antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

14. Efisiensi Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kesalangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat terhambat.

Ada kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja.

a. Penyebab Kekurangan Modal Kerja

Syamsudin (2007: 98), Penyebab kekurangan modal kerja adalah:

1. Adanya Kerugian Usaha

- a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, terlalu kecil untuk dapat menutupi biaya perusahaan
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan
 - c. Banyaknya piutang yang tidak dapat ditagih
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan
 - e. Bertambahnya biaya sedang penjualan atau pendapatan menurun
2. Adanya kerugian insidental, seperti turunya harga pasar dan persediaan barang
 3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi
 4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva lancar
 5. Kebijaksanaan pembayaran dividen yang tidak tepat
 6. Kenaikan tingkat harga. Karena naiknya harga-harga perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah lebih banyak untuk mempertahankan volume fisik persediaan barang dan aktiva tetap serta membelanjakan penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.
 7. Perluasan utang yang sudah jatuh tempoh. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan hutang jangka panjang.

b. Penyebab Kelebihan Modal Kerja

Menurut **Irawati Susan (2005:145)**, Penyebab kelebihan modal kerja adalah:

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali atau diganti
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, dan membeli aktiva tetap
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap disertai dengan pergantian dari aktiva tetap kedalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
5. Akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi atau ekspansi.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada

proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapan yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

15. Modal Kerja Dalam Islam

Dalam suatu perusahaan modal adalah suatu alat utama dan terpenting dalam melaksanakan aktivitasnya. Tanpa adanya modal maka perusahaan tidak akan bisa melaksanakan aktivitasnya. Dalam menganalisa kebijakan perusahaan adalah perlu diketahui struktur finansial perusahaan yang dimaksud dengan struktur financial perusahaan itu adalah komposisi antara neraca yang terdiri dari aktiva dan pasiva yang terdiri dari pos-pos neraca yang harus dilunasi yaitu berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang serta modal.

Dalam Al-quran ada ayat yang menjelaskan tentang pencatatan-pencatatan aktiva yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar, brmuamalah ialah seperti berjual beli, utang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya, “ (QS.Al-Baqarah: 282)*

Islam menjadikan kerja sebagai tuntutan fardu atas semua umatnya sesuai dengan dasar persamaan yang diisyiharkan oleh Islam bagi menghapuskan sistem yang membeda-bedakan manusia mengikut darjat atau kasta dan warna kulit.

Firman Allah yang bermaksud:

يَتَذَكَّرُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu daripada lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berpuak-puak supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang taqwa." (Al-Hujurat: 13)

Dengan menggunakan segala unsur-unsur perbedaan drjat atau warna kulit itu maka jadilah kerja menurut Islam suatu tuntutan kewajiban yang menyeluruh atas setiap orang yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu dan juga masyarakat. Jadi tidaklah kerja itu hanya khusus untuk golongan hamba abdi seperti sebelumnya.

Ayat yang lain menjelas dalam QS.Al-Jum'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: " Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jum'ah : 10)

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Pada awalnya Riau Pos adalah nama sebuah surat kabar mingguan yang pertama kali terbit sekitar tahun 1989, diterbitkan oleh Yayasan penerbit dan percetakan Riau makmur milik Pemerintah Daerah Tingkat I Riau. Fungsi dari yayasan ini untuk menyebarluaskan atau mempublikasikan informasi pembangunan kepada masyarakat Riau.

Pada tanggal 24 Juli 1990 ditandatangani *Memorandum Of Understanding* (MOU) antara Yayasan Riau Makmur dengan PT.Riau Pos yang bergerak di bidang penerbitan pers atau media cetak, dengan Akta Notaries No. 76 dari kantor Notaries Syawal Sultan, SH. Surat Keputusan yang kemudian terbit dengan SIUUP Nomor 251/SK/Menpen/SIUUP/A.7/1987. yang tercatat sebagai pemegang saham adalah Yayasan Riau Makmur, Jawa Pos Group dan Yayasan Karyawan Riau Pos.

Berdasarkan Akta Notaries No.35 tanggal 22 Januari 1993 dari kantor Notaries Syawal Sutan, SH diatas nama perusahaan kemudian berubah dari PT.Riau Pos menjadi PT.Riau Pos media Group. Anggaran dasar perusahaan beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 14 tanggal 19 Maret 1993 dari notaries yang sama.

Riau Pos Group yang bermula dari sebuah Koran kecil yaitu harian pagi Riau Pos yang diterbitkan PT.Riau Pos Intermedia, perusahaan yang berada

dibawah bendera Jawa Pos Media Group terbit pertama kali pada tanggal 17 Januari 1991 dengan oplah 2.500 ekseplar. Pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan 7.500 ekseplar, 12.500, 18.000 dan 20.000 pada tahun 1997 Riau Pos berhasil menembus 25.000 eksemplar. Tahun 1998 sempat menembus 50.000 eksemplar.

Sejak tahun 1998 Riau Pos telah berkembang menjadi sebuah group dengan 11 surat kabar dan empat percetakan dengan total oplah keseluruhan mencapai 150.000 eksemplar yang menjadikan Riau Pos Group sebagai perusahaan media terbesar di Sumatera Bagian Utara

Rentang perjalanan waktu yang telah mengukuhkan Riau Pos sebagai *market leader* bisnis media di daerah. Keberhasilan demi keberhasilan membuat Riau Pos makin melebarkan sayap bisnisnya dengan membangun Koran-koran di daerah lainnya seperti di Batam, Sumbar dan Sumut dengan teknologi, dan sumberdaya manusia memiliki kompetensi yang tinggi. Sehingga dalam kurun waktu decade Riau Pos mampu tampil sebagai group bisnis yang memiliki daya saing yang sangat diperhitungkan.

Riau Pos tidak hanya berkonsentrasi pada media cetak saja sejalan dengan visi bisnis untuk menjadi perusahaan multimedia terdepan dan terkemuka di Sumatera, maka Riau Pos juga telah mensetup bisnis TV, *Internet Service Provider* demi melengkapi portofolio bisnis dengan mempertimbangkan lingkungan bisnis yang sarat dengan persaingan.

B. Visi dan Misi Perusahaan

VISI : Menjadikan perusahaan multimedia terdepan dan terkemuka di Sumatera

MISI : Ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana diamanatkan oleh cita-cita kemerdekaan Indonesia

“ Bangun negeri bijakkan bangsa”

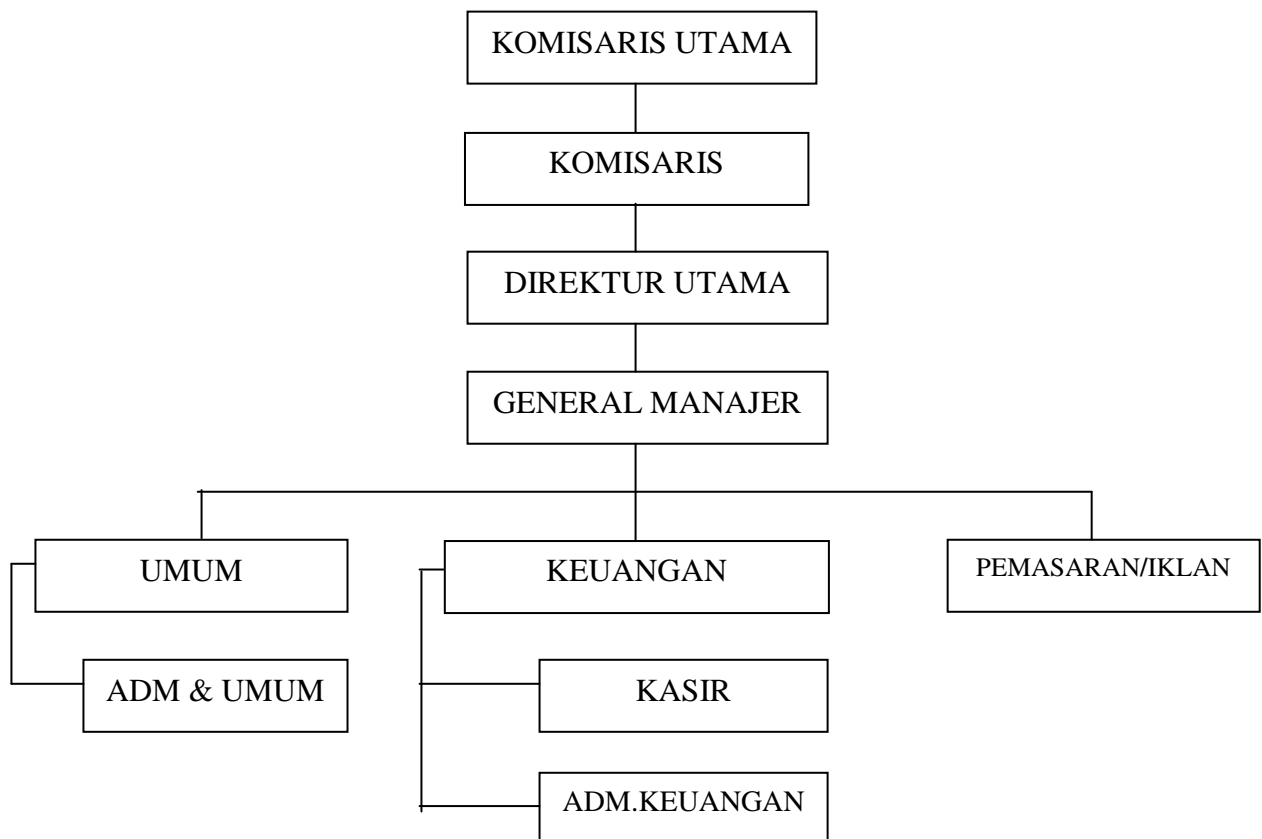
C. Struktur Organisasi Perusahaan

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan tidak lepas dari kebutuhan akan suatu sistem organisasi yang baik. Suatu struktur organisasi dilakukan baik bentuk organisasi itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan tersebut.

Bentuk struktur organisasi yang ada tidaklah sama setiap organisasi maupun perusahaan. Hal ini tergantung pada bentuk perusahaan atau organisasi. Struktur organisasi yang dibentuk pada dasarnya adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan perusahaan.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya, PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru mempunyai struktur organisasi berbentuk garis. Yang menggambarkan adanya garis kekuasaan dan tanggungjawab yang di bagi-bagi atas tingkatan mulai dari yang tinggi sampai yang terendah atau dengan kata lain garis-garis wewenang di atur dengan sedemikian rupa secara vertical sebagai berikut:

Gambar III.1
Struktur Organisasi
PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru



Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru

Adapun tugas, tanggungjawab dan wewenang masing-masing bagian yang tergambar dalam struktur organisasi sebagai berikut:

a. Komisaris Utama

komisaris utama merupakan perwakilan dari pemegang saham mayoritas yang secara struktur merupakan pimpinan dewan komisaris.

Sebagai wakil para pemegang saham, komisaris utama merupakan kekuasaan tertinggi di dalam perusahaan.

Tugas, tanggungjawab dan wewenang Komisaris Utama adalah:

1. Mengepalai dewan komisaris
2. Mengesahkan system dan prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
3. Mengangkat dan memberhentikan direksi

b. Komisaris

Komisaris berkedudukan sebagai pemilik perusahaan atau orang-orang yang diangkat untuk mewakili pemilik perusahaan. Karena itu komisaris biasa berjumlah lebih dari satu orang, biasanya dihimpun dalam Dewan Komisaris. Kepemilikan para komisaris diaktualisasikan melalui penguasa atau modal sahan diperusahaan tersebut.

Tugas, tanggungjawab dan wewenang komisaris adalah:

1. Menangani fungsi pengawasan terhadap roda perusahaan
2. Mengesahkan system dan prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
3. Mengangkat dan memberhentikan direksi

c. Direktur Utama

Direktur utama bertanggungjawab terhadap kegiatan dan operasi perusahaan secara umum.. secara garis besarnya dapat disebut bahwa tugas direktur utama adalah membuat keputusan tentang arah dan kebijakan

perusahaan berdasarkan rencana perusahaan dan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan perusahaan.

Direktur utama bertanggung jawab mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan prosedur didalamnya, perkembangan usaha perusahaan serta keuangan perusahaan. Selain itu direktur utama menerima pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya kepada komisaris utama dan komisaris sekaligus mempertanggungjawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham.

d. General Manajer

General manajer adalah seseorang yang diangkat oleh dewan komisaris untuk melaksanakan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain fungsi manajemen perusahaan dikendalikan langsung oleh seseorang general manajer yang pada suatu saat harus bertanggungjawab kepada dewan komisaris.

General manajer ini juga memiliki tugas mewakili perusahaan terhadap pihak luar. Dalam menjalankan tugas yang lebih spesifik, maka jabatan general manajer dibantu oleh tiga orang bawahan, yaitu seorang kepala bagian umum, seorang kepala bagian keuangan dan seorang kepala bagian pemasaran dan iklan.

1. Divisi umum

Divisi umum adalah divisi yang diberi tugas untuk mengatur dan mengawasi masalah administrasi perkantoran yang meliputi

penanganan terhadap pencatatan material masuk dan material keluar, masalah-masalah surat-menyurat atau pengarsipan

2. Divisi keuangan

Divisi ini bertanggungjawab terhadap bidang akuntansi dan pengelolaan keuangan perusahaan termasuk pencatatan dan pelaporan.

Dalam menjalankan tugasnya divisi ini di Bantu oleh bagian administrasi dan bagian kasir.

3. Divisi pemasaran/iklan

Divisi ini bertugas memasarkan produk-produk perusahaan dan melayani periklanan yang di masukkan oleh para pemasang iklan.

D. Aktivitas Perusahaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa PT.Riau Pos Inrermedia Pekanbaru bergerak dibidang penerbit surat kabar. Perusahaan menerbitkan berbagai jenis surat kabar, diantaranya:

1. Riau Pos
2. Pekanbaru Pos
3. Dumai Pos
4. Pekanbaru MX
5. DII

PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sebagai penerbit surat kabar harian yang di cetak oleh PT.Riau Pos Graindo Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisa data-data berdasarkan laporan keuang PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Analisis data merupakan suatu proses dalam memecahkan masalah agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan peneliti. Penganalisaan dalam bab ini meliputi:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio silvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio profitabilitas

A. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu perusahaan yang mempunyai segala kekuatan membayar sedemikian rupa besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Sering dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan benar, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah belum tentu. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan.

Untuk membahas rasio likuiditas maka ada tiga rasio yang akan di analisis, sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Curren ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditur dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan akan menjadi uang dalam priode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Current ratio merupakan perbandingan antara akitva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru terdiri dari kas dan setara kas, piutang Koran, piutang iklan, piutang pihak ke III, piutang lain-lain, persediaan, dan uang muka. Hutang lancar terdiri dari hutang bank, hutang biaya cetak, hutang pajak, hutang usaha, hutang lain-lain.

Berikut penghitungan *curren ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, selama lima tahun.

$$Curren\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$$

Tahun 2005	$= \frac{4.341.382.445,52}{2.676.676.408,43} \times 100\%$	=162,19 %
Tahun 2006	$= \frac{3.947.006.235,88}{3.451.871.241,44} \times 100\%$	=114,34 %
Tahun 2007	$= \frac{3.948.336.856,63}{3.758.533.995,66} \times 100\%$	=105,04 %
Tahun 2008	$= \frac{5.756.283.081,84}{3.211.050.489,57} \times 100\%$	=179,26 %
Tahun 2009	$= \frac{4.553.552.583,12}{7.520.360.773,80} \times 100\%$	=100,60 %

Tabel IV.1 Perkembangan Tingkat *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i>
2005	162,19 %
2006	114,34 %
2007	105,04 %
2008	179,26 %
2009	100,60 %

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.1 Terlihat bahwa tingkat *current ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Untuk tahun 2005 *current ratio* sebesar 162,19 % . untuk tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 114,34 %. Untuk tahun 2007 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 105,04 %. Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan drastis menjadi 179,26 %. Untuk tahun 2009 *current ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 100,60%.

Pada tahun 2005 *current ratio* sebesar 162,19 % hal ini disebabkan oleh besarnya aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar dan besarnya aktiva tetap dibandingkan dengan hutang jangka panjang.

Pada tahun 2006 *Current ratio* mengalami penurunan di sebabkan menurunnya aktiva lancar terutama pada uang muka Rp. 369.106.370,65. dan kenaikan pada hutang lancar sebesar Rp.775.194.832,68. *current ratio* tahun 2006 114,34 % berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin oleh aktiva lancar sejumlah Rp.1,1434.

Pada tahun 2007 *current ratio* mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan menurunnya aktiva lancar terutama pada uang muka 133.929.067,22 dan kenaikan pada hutang lancar sebesar Rp.306.662.754,55. *current ratio* tahun

2007 105,04% berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.1,0504.

Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan drastis. Peningkatan ini disebabkan aktiva lancar mengalami peningkatan terutama pada piutang pihak ketiga sebesar Rp.1.622.713.429,18 dan penurunan hutang lancar sebesar Rp.547.483.506,09. *curren ratio* tahun 2008 adalah 179,26 %. Berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 ditanggung dengan aktiva lancar sejumlah Rp.1,7926.

Pada tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan menurunnya aktiva lancar terutama pada piutang pihak ketiga sebesar Rp.1.964.433.740,95. Sedangkang hutang lancar mengalami peningkatan yang signifikan sebesar Rp.4.309.310.284,23. *current ratio* tahun 2009 adalah 100,60. artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,0060.

Pada tabel diatas dapat dilihat perbedaan *current ratio* dari tahun ketahun mengalami perbedaan namun pada tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar perusahaan. Semua jenis hutang lancar mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2005. adapun penyebab terjadinya kenaikan ini adalah diiringi dengan kenaikan aktiva tetap perusahaan. Kenaikan aktiva tetap dilakukan perusahaan dengan menambah fasilitas gedung, investarsi mengalami peningkatan dan juga perusahaan menambah kendaraan untuk memperlancar

usaha perusahaan karena saat ini riau pos juga sangat berkembang didaerah-daerah bahkan dikepulauan riau.

Dilihat pada tabel diatas maka tingkat *current ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru dibandingkan dengan standar rata-rata 91 % *current ratio* melebihi standar rata-rata. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan.

Current ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti pada saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negative terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar secara produktif bahkan ada dana yang menganggur.

2. *Cash Ratio*

Cash ratio untuk mengukur kemampuan atau jaminan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan.

Berikut penghitungan *cash ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama lima tahun terakhir.

$$\begin{aligned}
 \text{Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 2005} &= \frac{457.455.066,00}{2.676.676.408,43} \times 100\% = 17,09\% \\
 \text{Tahun 2006} &= \frac{592.052.050,16}{3.451.871.241,11} \times 100\% = 17,15\% \\
 \text{Tahun 2007} &= \frac{681.937.937,67}{3.758.533.995,66} \times 100\% = 18,14\%
 \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{471.626.429,18}{3.211.050.489,57} \times 100\% = 14,68\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{532.953.283,02}{7.520.360.773,80} \times 100\% = 7,08\%$$

Tabel IV.2 Perkembangan Tingkat Cash Ratio

Tahun	Cash Ratio
2005	17,09 %
2006	17,15 %
2007	18,14%
2008	14,68%
2009	7,08 %

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.2 Tingkat *cash ratio* untuk tahun 2005 adalah 17,09 %, *current ratio* ini lebih rendah di bandingkan pada tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh rendahnya aktiva lancar dan besarnya jumlah hutang.

Pada tahun 2006 mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya kas sebesar Rp.134.596.984,16 dan adanya penurunan hutang lancar. Penurunan hutang lancar disebabkan oleh hutang biaya cetak sebesar Rp.251.101.888,75 hutang lain-lain sebesar Rp. 181.556.758. *cash ratio* 17,15 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp1 dijamin dengan kas sejumlah Rp. 0,1715.

Tahun 2007 *cash ratio* mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya kas sebesar Rp.89.885.923,51, peningkatan piutang Koran sebesar Rp. 99.774.658,96 serta meningkatnya piutang iklan sebesar Rp. 118.284.442,71.

dan adanya penurunan hutang lancar terutama hutang biaya cetak sebesar Rp. 539.651.783,61. *cash ratio* sebesar 18,14 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin dengan kas sebesar Rp. 0,1815

Untuk tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan, penurunan ini disebabkan oleh menurunnya kas sebesar Rp. 210.311.544,49 serta meningkatnya hutang lancar yaitu hutang pajak sebesar Rp. 13.933.232,68. *cash ratio* sebesar 14,68 %. Artinya hutang jangka pendek sebesar Rp. 1 dijamin dengan uang kas sebesar Rp.0,1468.

Pada tahun 2009 *cas ratio* mengalami penurunan sebesar 7,6 % menjadi 7,08 %. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar yaitu piutang Koran sebesar Rp. 147.433.319,16 dan menurunnya piutang pihak ketiga sebesar Rp.1.964.433.740,95. Serta meningkatnya hutang lancar yaitu hutang biaya cetak sebesar Rp.81.813.750,52 serta meningkatnya hutang usaha sebesar Rp. 2.770.294.871,76.

Pada tahun 2009 *Cash ratio* sebesar 7,08 % ratio ini mengalami penurunan yang sangat signifikan di bandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan menurunnya piutang Koran dan piutang pihak ketiga, serta meningkatnya hutang biaya cetak dan hutang usaha. Adapun penyebab menurunnya piutang Koran adalah kebanyakan para agen Koran melakukan pembelian Koran secara tunai sehingga piutang Koran pada tahun 2009 mengalami penurunan. Penyebab menurunnya piutang pihak ketiga adalah semakin berkurangnya pihak ketiga melakukan pinjaman kepada perusahaan sehingga piutang pihak ketiga mengalami penurunan. Penyebab meningkatnya

hutang biaya cetak pada tahun 2009 adalah Koran yang dicetak mengalami peningkatan sehingga perusahaan meningkatkan biaya percetakan. Penyebab meningkatnya hutang usaha pada tahun 2009 dikarenakan semakin berkurangnya aktiva lancar terutama pada piutang Koran dan piutang pihak ketiga sehingga perusahaan meningkatkan hutang usaha untuk terus melakukan pengoperasian perusahaan. *Cash ratio* 7,08 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan kas sebesar Rp.0,0708.

Perkembangan tingkat *cash ratio* jika dibandingkan dengan rasio standar rata-rata maka nilai rasionya masih jauh dari berada dibawah standar rata-rata rasio 50 %. Dalam hal ini menunjukkan selama lima tahun terakhir PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru belum mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas.

Untuk memperbaiki masalah ini, perusahaan harus melakukan kebijakan dengan cara:

1. Pengeluaran dan penerimaan kas harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan
2. Perusahaan harus menentukan berapa besarnya kas minimal yang harus ada diperusahaan.
3. Perusahaan dapat menunjukkan jumlah kas yang boleh disimpan oleh perusahaan sehingga aktivitas perusahaan tidak terhambat.

3. Working Capital

Perputaran modal adalah rasio untuk mengukur perputaran modal kerja perusahaan.

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

$$2005 = \text{Rp. } 4.341.382.445,52 - \text{Rp. } 2.676.676.408,43 = \text{Rp. } 1.664.706.037,09$$

$$2006 = \text{Rp. } 3.947.006.235,88 - \text{Rp. } 3.451.871.241,11 = \text{Rp. } 495.994,77$$

$$2007 = \text{Rp. } 3.948.336.856,63 - 3.758.533.995,66 = \text{Rp. } 189.802.900,97$$

$$2008 = \text{Rp. } 5.756.283.081,84 - \text{Rp. } 3.211.050.489,57 = \text{Rp. } 2.545.232.592,27$$

$$2009 = \text{Rp. } 4.553.552.583,12 - \text{Rp. } 520.360.773,80 = \text{Rp. } 2.966.808.191,68$$

Perputaran modal kerja pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2005} = \frac{14.467.752.334,26}{1.664.706.037,09} \times 100\% = 869,08\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{16.877.240.945,86}{495.134.994,77} \times 100\% = 1.388,96\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{29.515.215.112,63}{189.802.900,27} \times 100\% = 15.550,45\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{34.767.333.460,27}{2.545.232.592,27} \times 100\% = 1.365,97\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{35.328.138.316,55}{-2.966.808.191,68} \times 100\% = -1.190,77\%$$

Tabel IV.3 Perkembangan *Working Capital*

Tahun	Perputaran Working Capital
2005	869,08 %
2006	3.408,63 %
2007	15.550,45%
2008	1.365,97 %
2009	1.190,77%

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas perputaran modal kerja terus mengalami peningkatan, jika di bandingkan dengan standar rata-rata 100 % maka rasio ini sudah melebihi standar rata-rata. Hal ini berarti kemampuan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru dalam menggunakan modal kerjanya sudah baik. Pada tahun 2005 sebesar 869,08 %. Tahun 2006 mengalami peningkatan secara signifikan yaitu 3.408,63 %. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kas dan setara kas sebesar Rp.134.596.984,16 dan menurunnya hutang lain-lain sebesar Rp.12.210.117. Tahun 2007 terus meningkat lebih tajam sebesar 15.550,45%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kas dan setara kas sebesar Rp.89.885.932,51 dan meningkatnya piutang Koran sebesar Rp.99.774.658,96 serta meningkatnya piutang iklan sebesar Rp. 118.284.442,71 serta menurunnya hutang pajak sebesar Rp.129.036.681,42. Pada tahun 2008 mengalami penurunan drastis di bandingkan pada tahun 2007 yaitu 1.365,97 %. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva lancar serta menurunnya hutang lancar. Tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi 1.190,77%. Selama lima tahun terakhir perusahaan telah menggunakan modal kerja secara baik.

B. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana dari pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman, dalam hal ini adalah bank. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuiditas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{5.364.414.496,98}{1.500.000.000,00} \times 100\% = 358\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{6.722.102.236,31}{1.500.000.000} \times 100\% = 448,1\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{7.576.139.913,88}{1.500.000.000,00} \times 100\% = 505,5\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{15.582.250.570,79}{1.500.000.000,00} \times 100\% = 1.039\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{17.422.956.074,12}{5.500.000.000,00} \times 100\% = 317\%$$

Tabel IV.4 Perkembangan DER

Tahun	DER
2005	358 %
2006	448 %
2007	505,5 %
2008	1.039 %
2009	317 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.4 diatas digambarkan bahwa *debt equity ratio* terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2005 *debt equity ratio* adalah 358 %. Pada tahun 2006 *debt equity ratio* naik menjadi 448,1 %. Untuk

tahun 2007 *debt equity ratio* mengalami kenaikan menjadi 505,5 %. Untuk tahun 2008 *debt equity ratio* mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 1.039 %. Untuk tahun 2009 *debt equity ratio* mengalami penurunan menjadi 317 %. Sedangkan rata-rata *debt equity ratio* adalah 90 %.

Dapat dilihat pada tabel IV.4 pada tahun 2008 *debt equity ratio* sebesar 1.039 %, hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang sebesar Rp.8.006.110.656.9. Adapun penyebab terjadinya lonjakan hutang yang terlalu besar adalah perusahaan terlalu banyak melakukan pinjaman kepada Bank dan kepada Pihak ketiga, adapun yang melatar belakangi banyaknya hutang perusahaan adalah minimnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan memutuskan melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pengoperasian perusahaan.

Hal ini perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri.

C. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya, semua rasio aktivitas ini melibatkan pada perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada beberapa jenis aktiva.

1. Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit dengan rata-rata piutang perputaran piutang yang tinggi adalah semakin

baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

Penghitungan rata-rata piutang PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= 3.234.962.318,24 \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{3.234.962.318,24 + 3.075.095.495,1}{2} = 3.155.028.906,67 \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{3.075.095.495,1 + 3.183.469.259,55}{2} = 3.129.282.377,32 \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{3.183.469.259,55 + 5.104.698.852,64}{2} = 4.144.084.056,09 \\ \text{Tahun 2009} &= \frac{5.104.698.852,64 + 3.133.261.293,51}{2} = 4.118.980.073,07 \end{aligned}$$

Berdasarkan data keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru maka perputaran piutangnya sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{14.467.752.334,16}{3.234.962.318,24} = 4,47 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{16.877.240.945,86}{3.155.028.906,67} = 5,34 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{29.515.215.112,63}{3.129.282.377,32} = 9,43 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{34.767.333.460,27}{4.144.084.056,09} = 8,38 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{35.338.138.316,55}{4.118.980.073,07} = 8,57 \text{ Kali}$$

Tabel IV.5 Perkembangan Tingkat Perputaran Piutang

Tahun	Perputaran Piutang
2005	4,47 Kali
2006	5,34 Kali
2007	9,43 Kali
2008	8,38 Kali
2009	8,57 Kali

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.5 perkembangan perputaran piutang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 4,47 kali, tahun 2006 mengalami peningkatan yaitu 5,34 kali. Tahun 2007 mengalami peningkatan sangat signifikan yaitu 9,43 kali. Pada tahun 2008 mengalami penurunan yaitu 8,38 kali. Sedangkan pada tahun 2009 sebesar 8,57.

Pada tabel IV.3. Maka dapat dianalisis bahwa tingkat perputaran piutang selama tiga tahun terakhir suda melebihi standar rata-rata sedangkan pada tahun 2005,2006 belum mencapai standar rata-rata. Pada tahun 2005 dan 2006 belum mencapai standar rata-rata Hal ini disebabkan oleh belum banyaknya piutang perusahaan. Adapun yang melatarbelakangi kurangnya piutang para agen Koran membeli Koran secara tunai, para pemasang iklan di perusahaan juga membayar

biaya pemasangan iklan secara tunai. Sehingga piutang perusahaan tidak terlalu banyak.

Tingkat perputaran piutang melebihi standar rata-rata Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan pada piutang tergolong rendah sehingga penggunaan modal kerja sudah efisien dan hal ini merupakan suatu perkembangan yang baik bagi perusahaan dalam melakukan aktivitasnya.

2. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan dan aktiva tetap, untuk perhitungan pada perputaran aktiva tetap dapat dilihat dari perhitungan berikut ini:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{14.467.752.334,16}{3.162.324.756,88} = 4,57 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{16.877.240.945,86}{2.888.726.067,09} = 5,84 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{29.515.215.112,63}{2.926.812.721,16} = 10,08 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{34.767.333.360,27}{2.073.861.704,43} = 16,76 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2009} &= \frac{35.328.138.315,55}{5.503.595.007,27} = 6,41 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Tabel.IV.6 Perkembangan Tingkat Perputaran Aktiva Tetap

Tahun	Perputaran Aktiva Tetap
2005	4,57 kali
2006	5,84 kali
2007	10,08 kali
2008	16,76 kali
2009	6,41 kali

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.6. Dapat dilihat Pada tahun 2005 perputaran aktiva tetap sebesar 4,57 kali hal ini disebabkan besarnya pendapatan yaitu Rp.14.457.404.790,92 dibandingkan dengan total aktiva sebesar Rp.10.603.707.202,38.

Pada tahun 2006 mengalami peningkatan yaitu 5,84 kali, hal ini disebabkan meningkatnya seluruh pendapatan dan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan meningkatnya seluruh pendapatan dan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2008 kembali mengalami peningkatan, hal ini disebabkan meningkatnya seluruh pendapatan dan meningkatnya total aktiva. Sementara pada tahun 2009 mengalami penurunan aktiva lancar.

Dari analisis diatas terhadap nilai rasio perputaran aktiva tetap jika dibandingkan dengan rasio standar rata-rata, maka untuk menilai rasionya selama tiga tahun yaitu pada tahun 2005, 2006 dan 2009 masih dibawah standar rata-rata. Sementara pada tahun 2007 dan 2008 sudah diatas standar rata-rata.

Penyebab masih dibawah standar rata-rata pada tahun 2005 dan 2006 adalah kurangnya penjualan Koran dan berkurangnya pelanggan yang memasang iklan pada perusahaan. Sedangkan pada tahun 2009 disebabkan oleh meningkatnya kendaraan yang dimiliki perusahaan adapun penyebab meningkatnya kendaraan adalah semakin luasnya jaringan usaha yang dimiliki perusahaan kedaerah-daerah sehingga perusahaan menambah jumlah kendaraan untuk terus memperlancar usahanya kedaerah-daerah.

Jika dibandingkan dengan *current ratio* yang tinggi, kondisi perusahaan dalam keuangan mempunyai akumulasi dana yang banyak menganggur dan dana tidak digunakan secara produktif yang menyebabkan tidak efisien modal kerja, sedangkan aktiva tetap membutuhkan investasi yang tinggi agar aktiva tetap tersebut bisa produktif.

3. Perputaran Aktiva

Perputaran total aktiva adalah rasio antara penjualan dengan seluruh aktiva. Rasio ini mengukur efisensi asset perusahaan menciptakan pendapatan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{14.467.752.334,16}{10.603.707.202,38} = 1,36 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{16.877.240.945,86}{11.455.732.302,97} = 1,47 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{29.515.215.112,63}{11.495.149.577,79} = 2,56 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{34.767.333.460,27}{21.730.144.786,27} = 1,6 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{35.328.138.316,55}{23.957.147.590,39} = 1,47 \text{ Kali}$$

Tabel.IV.7 Perkembangan Tingkat Perputaran Aktiva

Tahun	Perputaran Aktiva
2005	1,36 kali
2006	1,47 kali
2007	2,56 kali
2008	1,6 kali
2009	1,47 kali

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.7 pada tahun 2005 perputaran aktiva yaitu 1,36 kali masih di bawah rasio standar rata-rata. Pada tahun 2006 perputaran aktiva mengalami peningkatan yaitu 1,47 kali namun masih di bawah rasio standar rata-rata peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan koran sebesar Rp.37.459.724,95 dan meningkatnya total aktiva sebesar Rp.852.025.100,6. Tahun 2007 perputaran aktiva mengalami peningkatan yaitu 2,56 kali namun masih dibawah standar rata-rata hal ini disebabkan meningkatnya penjualan Koran sebesar Rp. 2.941.630.972,24 dan meningkatnya total aktiva sebesar Rp.39.417.274,8. Pada tahun 2008 perputaran aktiva mengalami penurunan yaitu 1,6 kali sedangkan pada tahun 2009 perputaran aktiva mengalami penurunan yaitu 1,47. Selama lima tahun perputaran aktiva masih dibawah standar rata-rata sementara standar rata-rata yaitu 6,64 Kali.

Perkembangan nilai perputaran aktiva pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih berada dibawah standar rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual Koran. Jika dibandingkan dengan *current ratio* maka dapat dijelaskan bahwa aktiva yang terlalu besar ini disebabkan oleh besarnya investasi pada aktiva lancar.

D. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

1. GPM (*Gross Profit Margin*)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{3.726.266.107,58}{14.467.752.334,16} \times 100\% = 25,75\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{3.418.386.314,20}{16.877.240.945,86} \times 100\% = 22,60\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{7.352.478.896,64}{29.515.215.112,63} \times 100\% = 24,91\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{9.278.983.116,00}{34.767.333.460,01} \times 100\% = 26,68\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{9.787.053.348,01}{35.328.138.316,55} \times 100\% = 27,70\%$$

Tabel IV.8 Perkembangan Tingkat GPM

Tahun	Tingkat GPM
-------	-------------

2005	25,75 %
2006	22,60 %
2007	24,91%
2008	26,68 %
2009	27,70 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.8 diatas dapat dilihat perkembangan *GPM* pada tahun 2005 sebesar 25,75 % hal ini disebabkan oleh besarnya laba kotor dibandingkan dengan laba operasi. Pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 22,60 % hal ini disebabkan oleh menurunnya biaya lain-lain. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor sebesar Rp.3.538.092.582,44. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor sebesar Rp.1.926.504.219,36. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan, peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor sebesar Rp.508.070.232,01.

Selama lima tahun *GPM* PT.Riau Pos Inrermedia Pekanbaru masih di bawah standar rata-rata, sementara standar rata-rata yaitu 120%. Rendahnya *GPM* disebabkan oleh perputaran modal kerja yang rendah dan perusahaan tidak efesien karena banyaknya dana yang menganggur sehingga kurang baik bagi aktivitas perusahaan.

2. Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$RE = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{658.837.250,86}{10.603.707.202,38} \times 100\% = 6,21\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{708.922.375,71}{11.455.732.392,97} \times 100\% = 6,18\%$$

$$\text{tahun 2007} = \frac{723.179.348,37}{11.495.149.577,79} \times 100\% = 6,29\%$$

$$\text{tahun 2008} = \frac{728.883.319,68}{21.730.144.786,27} \times 100\% = 3,35\%$$

$$\text{tahun 2009} = \frac{830.741.744,77}{23.957.147.590,39} \times 100\% = 3,46\%$$

Tabel IV.9 Perkembangan Tingkat RE

Tahun	RE
2005	6,21 %
2006	6,18 %
2007	6,29 %
2008	3,35 %
2009	3,46 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2010

Pada tabel IV.9 dapat dilihat tingkat RE pada tahun 2005 yaitu 6,21 %, pada tahun 2006 yaitu 6,18 %, sedangkan pada tahun 2007 mengalami peningkatan yaitu 2,29 % namun peningkatan ini belum mencapai standar rata-rata. Pada tahun 2008 mengalami penurunan yaitu 3,35 %. Untuk tahun 2009 RE yaitu 3,46%. Selama lima tahun RE PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih di bawah standar rata-rata yaitu 170 %. Ini berarti perusahaan belum menggunakan modal kerja secara efisien dalam menghasilkan laba. Dikarnakan beban Operasi perusahaan terlalu tinggi sehingga mempersulit untuk meraih laba yang besar. Agar tingkat rentabilitas dapat ditingkatkan seharusnya PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru harus berusaha untuk menurunkan beban-beban dalam operasional perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab tiga, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Tingkat *current ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru berada diatas standar rata-rata hal ini termasuk *current ratio* yang sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru mempunyai kelebihan dana mengakibatkan dana tersebut tidak digunakan atau menganggur.
- b. Untuk tingkat *cash ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru tidak mamapu mencapai standar rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru belum mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas atau setara dengan kas.
- c. Untuk tingkat perputaran modal kerja PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sudah melebihi standar rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru bekerja dengan modal yang besar.
- d. Untuk GPM dan RE PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih dibawah standar rata-rata. Ini menggambarkan banyaknya dana yang tidak digunakan untuk aktivitas perusahaan sehingga perusahaan kurang mampu mencapai laba yang besar.

- e. Untuk DER. Pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru berada diatas standar rata-rata dalam hal ini berarti PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru melaksanakan aktivitas lebih banyak dibiayai oleh pihak luar/hutang.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut maka penulis akan memberikan saran antara lain sebagai berikut :

1. Pengeluaran kas pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru harus seimbang dan disesuaikan dengan keperluan perusahaan. Perusahaan harus menentukan seberapa besar kas minimal yang ada diperusahaan tersebut.
2. Dana yang ada pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru hendaknya digunakan secara baik sehingga modal kerja dalam perusahaan akan menjadi baik dan bisa memperoleh laba yang lebih besar.
3. PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru hendaknya membuat kebijakan yang lebih cermat dalam menggunakan hutang, PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru seharusnya mengurangi hutangnya supaya bisa meraih laba yang lebih besar. Jika hutang terlalau banyak maka akan kesulitan untuk meraih laba karena harus membayar kewajiban yang banyak baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat: 282
- Al-Qur'an surah *Al-Hujurat* ayat: 13
- Al-Qur'an surah *Al-Jum'ah* ayat: 10
- Djarwanto, 2001. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Lembaga Penbit BPFE, Yogyakarta
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2005. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dan Aplikasi*. Edisi kedua. UPP AMP YKPN; Yogyakarta
- Gustina Rezi Elmi, 2005.(Skripsi) *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Sarana Riau Venture Pekanbaru*, FEKONSOS UIN SUSKA Riau
- Hanafi Mahmud. dan Abdullah, .2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN; Yogyakarta
- _____, 2005. *Manajemen Keuangan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- IAI, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba 4. Jakarta
- Irawati, Susan, 2005. *Manajemen keuangan*. Pustaka Bandung
- Jopie Jusup, 2006. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. PT.Gramedia Pustaka Utama; Jakarta
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir, 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*, Prenada Media, Jakarta
- Martono, 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonosia UII, Yogyakarta
- Rianto Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* , edisi ke empat penerbit BPFE Yogyakarta.
- Sartono, Agus, 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, BF Yogyakarta
- Sawir Agnes, 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Prusahaan*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sofyan Harahap, 2001. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada; Jakarta

- _____, 2001. *Teori Akuntansi Keuangan*, Bumi Aksara; Jakarta
- _____, 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada; Jakarta;
- _____, 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada
- S.Munawir, 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberti; Yogyakarta
- _____, 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberti; Yogyakarta
- Syamsudin, Lukman, 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT.Raja Grafindo Persada; Jakarta
- Wild,Jhon J. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Buku Dua*, Edisi 3 Terjemahan Yanivi S.Bachtiar, Penerbit Salemba Empat; Jakarta.
- Zaki Baridwan, 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. BPFE Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
III. 1 Struktur Organisasi Perusahaan	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Neraca Perbandingan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru Per 31 Desember 2005-2009	5
I.2 Perbandingan Laba Rugi PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru Per 31 Desember 2005-2009	6
I.3 Perbandingan Ratio Keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru Per 31 Desember 2005-2009	7
IV. 1 Perkembangan Tingkat <i>Current Ratio</i>	52
IV. 2 Perkembangan Tingkat <i>Cash Ratio</i>	55
IV. 3 Perkembangan <i>Working Capital</i>	58
IV. 4 Perkembangan <i>DER</i>	60
IV. 5 Perkembangan Tingkat Perputaran Piutang	63
IV. 6 Perkembangan Tingkat Perputaran Aktiva Tetap	65
IV. 7 Perkembangan Tingkat Perputaran Akitva	67
IV. 8 Perkembangan Tingkat <i>GPM</i>	69
IV. 9 Perkembangan Tingkat RE	70

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Misri, lahir di Sempian Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Riau pada tanggal 16 April 1985. Lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Aisyah (ALM) dan seorang ayah yang bernama Mukarromah (ALM). Kedua orang tua penulis telah meninggal dunia, ketika penulis menempuh ujian akhir di kelas tiga MTs ibu penulis meninggal dunia, 6 bulan kemudian ayah penulis pula yang di panggil oleh Allah Swt. Kedua orang tua penulis semasa hidupnya bekerja sebagai petani, karena itu penulis dibesarkan di lingkungan petani di tempat tinggal penulis.

Lingkungan masyarakat religius dan giat bekerja sehingga penulis harus sekolah di pagi hari dan pada sore harinya penulis membantu orang tua bekerja di kebun. Meskipun kedua orang tua penulis telah meninggal dunia namun penulis tetap semangat untuk melanjutkan pendidikannya sehingga penulis dapat duduk di bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri SUSKA Riau

Pada tahun 1998 penulis menamatkan pendidikan tingkat Sekolah dasar di SDN No.047 Melai Kecamatan rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke MTs Raudlatut Thalibin Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tamat pada tahun 2001. Tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan pada MA Raudlatut Thalibin Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Tamat pada tahun 2004. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi D III UIN SUSKA Riau selesai pada bulan Februari 2008 dengan menyelesaikan Skripsi Minor yang berjudul “**Penyaluran Dana Ke Pegawai Negeri Dalam Bentuk Kredit Aneka Guna Pada PT. Bank Riau Cabang Air Molek**” sehingga mendapatkan gelar Ahli Madya (AMd). Pada tahun 2008 penulis melanjutkan Pendidikan ke Program studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU selesai pada tanggal 27 Oktober 2010 dengan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru**”. Sehingga penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Selama kuliah penulis aktif berorganisasi, adapun organisasi yang pernah penulis ikuti selama kuliah adalah:

1. Kabid Infokom HMJ Ak D III UIN Suska Riau 2005/2006
2. Anggota KPUM Fekon UIN Suska Riau 2005/2006
3. Anggota BLM Fekon UIN Suska Riau 2005/2006
4. Anggota KPUM Fekonsos UIN Suska Riau 2006/2007
5. Plt ketua HMJ Ak D III UIN Suska Riau 2007
6. Wakil Ketua KPUM Fekonsos UIN Suska Riau 2007/2008
7. Kabid Intelektual BEM Fekonsos UIN Suska Riau 2007/2008
8. Koord. Pengkaderan HMJ Ak S1 Fekonsos UIN Suska Riau 2008/2009
9. Kabid Intelektuan SEMA Fekonsos UIN Suska Riau 2009/2010
10. Stering Comite HMJ Ak S1 Fekonsos UIN Suska Riau 2010/2011